



EDUCHILD

JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Prodi PIAUD

IMPLIKASI PERMAINAN TRADISIONAL “MAJJEKA CAPENG” DALAM MENGEMBANGKAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI

Hasan Basri

email: hasanbasristainwtp@gmail.com

Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

Abstract

Attention to the growth and development of early childhood is fundamental and strategic in the development of human resources. Physical development of early childhood can be marked by the development of gross and refined motor. This paper discusses the implication of the traditional game “Majjeka Capeng” in developing gross motor for early childhood. “Majjeka Capeng” is a traditional game for Bugis Makassar children from South Sulawesi. Through literature review using content analysis techniques, it seems that the game can develop children’s physical skills, and can get acquainted with their environment without the help of others.

Keywords: *traditional game, early childhood, gross motor, physical skills.*

PENDAHULUAN

Dalam dua dasawarsa terakhir ini, perhatian terhadap pengembangan alat permainan edukatif (APE) dalam dunia pendidikan anak usia dini (AUD) semakin meningkat. Kenyataan ini, disamping karena perubahan millennium, pembelajaran AUD melalui bermain semakin memerlukan penyesuaian pula. Hal mana dalam kegiatan bermain anak pada umumnya menggunakan alat permainan. Demikian pula sebagaimana telah menjadi kesadaran bersama bahwa dalam bermain, anak selaku peserta didik bukan hanya sekadar

memperoleh kesenangan, akan tetapi juga mendapatkan sarana untuk tumbuh kembangnya serta dapat berkenalan dengan lingkungannya.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menghadirkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Pelaksanaannya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014), secara formal dimulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Selain dari itu diselenggarakan pula tahapan pendidikan prasekolah yang sering dipahami sebagai pendidikan awal/ usia dini untuk anak-anak dengan rentang usia 0-6 tahun atau yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan anak usia dini (PAUD).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa PAUD sejajar dengan pendidikan lainnya. Secara yuridis formal, PAUD merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Walaupun pendidikan prasekolah bukan merupakan kewajiban dan prasyarat untuk memasuki sekolah dasar, namun pada prinsipnya pendidikan yang diperuntukkan khusus bagi anak usia dini tetap menjadi penting. Fungsi PAUD sebenarnya adalah membantu mengembangkan semua potensi anak (Rahman, 2002).

Keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini secara konseptual sudah sangat memadai. Namun kenyataan hingga dewasa ini, sebagian besar orang tua dan guru tidak memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak-anak pada usia tersebut. Pada tahap usia dini, proses tumbuh kembang anak diberbagai dimensi mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan kehidupan. Pembelajaran sebagai suatu perlakuan yang diberikan pada anak, mutlak memperhatikan karakteristik masing-masing tahap perkembangan, agar anak-anak ini nantinya dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan khususnya para orang tua peserta didik (Essa, 2012).

Oleh karena kemajemukan sebagai bangsa yang multietnik, agama, dan budaya, maka dalam kerangka pendidikan anak usia dini, diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta kearifan budaya lokal ke dalam proses layanan pengasuhan dan perlindungan anak. Demikian pula mempersiapkan anak yang berwawasan multikultural sedini mungkin menjadi sangat penting untuk menjamin pembentukan karakter anak yang toleran dan memiliki kepercayaan diri sebagai bangsa yang unggul dan bermartabat.

Indonesia sebagai negara kepulauan, membentuk keberagaman antar daerah, antar etnis dan antar kebudayaan. Memiliki banyak tradisi sehingga kaya akan permainan tradisional nusantara yang telah lama menjadi kekayaan budaya Indonesia. Layang-layang, permainan kelereng, balap karung, engklek, petak umpet, boi-boian, gasing, lompat tali, bekel, kasti, egrang, dan berbagai permainan tradisional lain yang banyak memiliki makna filosofis.

Namun seiring perjalanan waktu, hingga saat ini banyak dari anak usia dini yang belum mengetahui permainan-permainan tradisional. Pada hal sesungguhnya memiliki nilai-nilai edukasi. Di era milenium saat ini anak usia dini lebih cenderung pada permainan berbasis multimedia baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Akibatnya semakin lama alat permainan edukatif tradisional semakin ditinggalkan.

Bersesuaian dengan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat banyak faktor pendukung untuk tumbuh kembang AUD. Permainan tradisional sebagai bagian tradisi kolektif lokal dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan alat permainan edukatif (APE). Oleh karena itu, Implikasi Permainan Tradisional “Majjeka Capeng” dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini usulan atau tawaran dalam tulisan ini.

METODE

Studi ini menggunakan metode analisis konten, yang dijabarkan melalui teknik dan langkah-langkah untuk mengetahui gambaran karakteristik dan menarik inferensi dari isi. Menurut Liamputtong, bahwa analisis konten itu adalah percampuran dari metode kuantitatif dan kualitatif, campuran antara

pendekatan positivisme dan pendekatan interpretative. Analisis konten dimulai dengan penggunaan data kualitatif yang berupa teks, membuat dugaan sesuai dengan analisis pemikiran peneliti. Kemudian dilanjutkan dengan membuat koding, dan interpretasi hasil dalam bentuk penjabaran atau deskripsi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Silverman bahwa analisis konten adalah membuat kategori, kemudian menghitung jumlah istilah yang muncul saat melakukan kategori dalam rangkaian kata atau cerita (Rozali, 2022).

Dalam studi ini data diambil dari beberapa media dengan jenis data kualitatif yang tidak berupa angka atau bersifat non numerik. Analisis data merupakan bahasan konseptual dari permasalahan. Proses analisis data mulai dari proses mencari, hasil observasi yang disusun secara sistematis, catatan lapangan, dokumentasi, yang kemudian diorganisir ke dalam kategori-kategori (diklasifikasikan), melakukan sintesa, menyusun pola, koding, menentukan tema-tema untuk kemudian simpulan yang bertujuan agar mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini

Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Upaya pembinaan ini umumnya dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Hal ini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pengetahuan dasar yang diperoleh anak-anak usia dini akan selalu mengiringi bagi tumbuh kembang mereka. Karena pada periode ini perkembangan intelektual otak anak sangat luar biasa. Kurang lebih seperdua kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur empat tahun, 80% telah terjadi pada usia 0-8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Sit, 2008)

Hasil riset menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu empat tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan

yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak. Perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Supaya peluang sukses mencapai tumbuh kembang anak lebih besar, maka masa emas ini perlu perhatian dan perlakuan yang lebih memadai serta proporsional. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak (Anwar, Arsyad: 2009).

Pendidikan melalui belajar bagi AUD lebih banyak menggunakan media permainan. Permainan dapat diartikan sesuatu yang dimainkan, yang digunakan untuk bermain. Tradisional adalah berpegang teguh terhadap kebiasaan turun temurun, sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu ingin berpegang teguh terhadap norma dan adat turun temurun. Jadi permainan tradisional adalah permainan yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Permainan tradisional pada umumnya berupa permainan anak, dan biasanya termasuk bagian dari folklor. Merupakan suatu hasil budaya masyarakat berasal dari zaman yang sangat tua, telah tumbuh dan hidup hingga saat ini. Pengikutnya merupakan masyarakat dari kalangan tua, muda, laki-laki, perempuan, kaya, miskin, rakyat maupun bangsawan tidak ada bedanya. Permainan tradisional bukan hanya sekedar permainan yang dapat menghibur hati, menjadi penyegar pikiran atau sarana olah raga. Akan tetapi memiliki berbagai latar belakang dengan corak yang kreatif, rekreatif, kompetitif, pedagogis, magis dan religius. Permainan tradisional juga menjadikan orang lebih ulet, terampil, cekatan, dan terhadap lingkungan lebih toleran.

Permainan tradisional terdapat nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kebudayaan setempat. Namun dalam permainan secara umum, permainan dan bermain memiliki banyak fungsi bagi anak, lebih khusus pada stimulasi

tumbuh kembang anak, beberapa fungsi yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Permainan sebagai sarana menumbuhkan kemampuan sosialisasi pada anak, bermain sangat memungkinkan bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya sekitarnya sehingga mampu mengajarkan anak untuk mengenal dan menghargai orang lain. Bermain juga mengajarkan anak untuk bisa mengurangi egosentrisnya, karena akan tumbuh usaha persaingan dengan cara yang jujur, sportif, tahu akan haknya, dan peduli terhadap orang lain serta belajar organisasi dan berkomunikasi.
2. Permainan sebagai sarana mengembangkan kemampuan dan potensi anak. Bermain dapat mengajarkan pada anak pengenalan terhadap benda, sifatnya dan kondisi yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Hal ini dapat menstimulasi kemampuan fantasi anak.
3. Permainan sebagai sarana mengembangkan emosi anak. Ketika anak bermain, dapat timbul rasa bahagia, senang, tegang, puas ataupun kecewa. Dengan demikian anak dapat menghayati berbagai rasa yang dirasakannya saat bermain (Nugroho: 2017).

Bermain merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini. Karena melalui bermain anak dapat mengalami proses pembelajaran. salah satu karakteristik anak usia dini adalah gemar bermain. Jadi bermain merupakan suatu kebutuhan alamiah setiap anak yang harus dipenuhi. Jika tidak, maka dapat menjadi penghalang proses perkembangan anak itu sendiri. Bermain itu merupakan dunia bagi anak-anak, merupakan sesuatu yang sangat penting bagi anak, karena jika melarang anak untuk bermain dapat mematikan hatinya, merusak irama hidupnya, dan mengganggu kecerdasannya.

Seorang psikologi Jerman bernama H. Hetze, meneliti permainan anak-anak sehingga ia membagi permainan anak menjadi lima kelompok:

Pertama permainan fungsi, dalam permainan ini yang diutamakan adalah gerakannya seperti gerakan kaki, tangan dan sebagainya. Bentuk permainan ini guna melatih fungsi gerak dan perbuatan ataupun perilaku. Kedua, permainan konstruktif, permainan ini yang terpenting adalah hasilnya. Permainan pada kelompok ini difungsikan kepada anak usia 6-10 tahun. Mereka sibuk membuat mobil-mobilan, rumah-rumahan, boneka dari kain perca dan lain sebagainya. Ketiga, permainan reseptif, yakni permainan dengan mendengarkan cerita atau

melihat-lihat buku gambar, anak berfantasi dan menerima kesan-kesan sehingga jiwanya menjadi lebih aktif. Keempat, permainan peranan, yakni permainan yang anak-anak dapat memerankan perannya sesuai dengan keinginannya atau sesuai dengan tema peran permainannya. Dan yang kelima, permainan sukses yakni permainan yang mengutamakan prestasi, untuk kegiatan ini sangat dibutuhkan persaingan dan ketangkasan, keberanian, sertakekuatan (Nugroho, 2005)

B. Permainan Tradisional “Majjeka Capeng”

Permainan Tradisional “*Majjeka Capeng*” merupakan permainan anak-anak Bugis Makassar dari Sulawesi Selatan. *Majjeka* artinya bermain egrang, sedangkan *capeng* bermakna batok/tempurung kelapa. Jadi “*Majjeka capeng*” sama dengan bermain egrang batok. Egrang batok merupakan suatu bentuk alat permainan tradisional yang terbuat dari bahan batok atau tempurung kelapa.

Langkah dan cara pembuatannya yaitu dengan menyiapkan sepasang batok kelapa yang telah dibagi dua, kemudian batok tersebut diberi lubang ditengahnya untuk dipasang atau diberikan tali dan pada ujung tali diberikan potongan kayu sebagai pegangan pada saat bermain. Alat permainan ini bagi anak usia dini juga dapat melatih konsentrasi dan kreativitas anak. Berikut ini terdapat beberapa manfaat dalam permainan egrang batok yaitu: a) Dapat melestarikan budaya olahraga tradisional bangsa, b) dapat mengembangkan berbagai macam fungsi tubuh, c) meningkatkan sikap sportivitas antar pemain dan teman, d) dapat menjalin hubungan persahabatan dan kerjasama yang baik, e) mengembangkan kemampuan penggunaan strategi dan teknik keterlibatan pada suatu aktivitas permainan.

Melakukan permainan “*majjeka capeng*’ atau permainan egrang batok yaitu dengan menarik ujung tali ke atas, kemudian kedua kaki naik ke atas batok dan jari-jari kaki menjepit tali yang telah tersedia. Selanjutnya, langkahkan kaki secara perlahan-lahan dengan bergantian antara kaki kanan dan kaki kiri. Supaya tidak terjatuh pada saat bermain, tali yang tersedia harus dipegang dengan kuat dan selalu menjaga keseimbangan badan. Selain egrang batok, terdapat pula egrang dari bambu. Namun egrang ini bentuknya berbeda dan digunakan pada anak yang usianya sudah lebih

besar atau setingkat anak sekolah dasar. Disamping itu, cara bermainnya pun juga terbilang lebih sulit dan membutuhkan tenaga yang kuat, serta keseimbangan yang lebih kuat. Anak usia dini juga bisa menggunakan egrang bambu, akan tetapi sangat diperlukan pendampingan orang dewasa atau orang tua pada saat menjalankannya. Hal ini dilakukan untuk keamanan permainan (anak yang bermain tidak jatuh).

C. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Pada masa anak usia dini biasanya diistilahkan dengan masa emas (*golden age*). Karena pada usia tersebut merupakan masa yang sangat peka bagi anak. Pada masa itu aspek-aspek perkembangan anak juga sangat signifikan, seperti salah satu perkembangan yang diangkat dalam jurnal ini yaitu perkembangan fisik motorik. Mengingat masa tersebut merupakan usia emas, maka perlu ditulis juga menggunakan tinta emas, dengan tulisan-tulisan yang dapat menghasilkan emas dimasa yang akan datang. Di usia dini seperti merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Perkembangan (*development*) adalah rangkaian perubahan yang terjadi akibat proses kematangan dan pengalaman individu. Perkembangan fisik motorik dapat berpengaruh pada perilaku sehari-hari anak, baik secara langsung ataupun tidak. Jika secara langsung perkembangan fisik seorang anak akan menjadi penentu keterampilannya dalam bergerak. Sedangkan secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik anak berpengaruh pada cara pandangya terhadap dirinya sendiri dan kepada individu yang lainnya.

Pada Fisik motorik anak perkembangannya meliputi empat aspek, yakni: 1) sistem syaraf yang berpengaruh pada perkembangan kecerdasan dan emosi, 2) otot-otot yang berpengaruh pada perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, 3) kelenjar endokrin, menjadi penyebab munculnya pola-pola tingkah laku, 4) struktur tubuh, yang meliputi berat, proporsi, dan tinggi. Diawali pada usia 0-3 tahun yang perkembangannya cukup cepat, penambahan berat badan yang perbandingannya sangat signifikan. Pada masa ini, anak belajar tengkurap, duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan.

Anak belajar memegang benda dengan tangannya, memindahkan satu benda dari satu tangan ke tangan yang lain serta memanipulasi benda yang ada disekitarnya. Tahap berikutnya, perkembangan anak dari usia 3-5 tahun. Perkembangan motorik anak pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan pandai meloncat serta mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Selain daripada hal tersebut, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olahraga yang bersifat formal, seperti renang, senam kesegaran, dan sebagainya.

Pada saat usia 5 tahun, rentang konsentrasi seorang anak menjadi agak lama. Kemampuan mereka untuk berfikir dan memecahkan masalah juga semakin berkembang. Anak dapat memusatkan diri pada tugas-tugas dan berusaha untuk memenuhi standart mereka sendiri. Secara fisik, pada usia ini fisik anak sangat lentur dan tertarik pada senam dan olahraga yang teratur. Mereka mengembangkan kemampuan motorik yang lebih baik. Mereka banyak melakukan kegiatan fisik yang berat seperti berlari, loncat tali, dan memanjat. Kegiatan-kegiatan seperti memakai baju, menggunting, menggambar, dan menulis lebih mudah dipraktiskan.

Dalam mengembangkan motorik anak merupakan hal yang sangat penting, karena suksesnya perkembangan tersebut menjadi landasan bagi aspek-aspek perkembangan yang lainnya. Untuk mencapainya, dapat dilakukan dengan cara memberikan stimulus pada anak. Karena stimulasi dianggap dapat menimbulkan respon yang baik, sebagai latihan motorik pada usia anak-anak yang memang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat pesat. Stimulasi sangat diperlukan agar perkembangan fisik dan motorik anak dapat lebih optimal. Stimulasi tersebut dapat berupa sikap orangtua yang lebih terbuka, kegiatan yang mengasah keterampilan fisik-motorik, fasilitas permainan yang memungkinkan gerak bebas anak, sehingga dapat memantapkan keterampilan motorik baik motorik halus maupun kasar. Optimalnya perkembangan fisik

dan motorik anak akan menjadi dasar pada gerakan-gerakan berikutnya seperti keterampilan menari, olahraga, senam, dan lainnya.

Apabila seseorang anak usia dini sudah mampu menggunakan alat permainan "*majjeka capeng*" atau egrang batok dengan baik maka hal ini akan berdampak pada perkembangan motorik kasar anak. Karena mengembangkan perkembangan motorik anak merupakan hal yang penting dan sifatnya mendasar untuk bekal selanjutnya. Suksesnya perkembangan tersebut menjadi landasan bagi aspek-aspek perkembangan yang lainnya. Hal ini serupa dengan teori terdapat pengaruh perkembangan motorik terhadap perkembangan individu. Seorang anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, dapat bergaul dengan teman sebayanya, serta berpengaruh bagi perkembangan keperibadian/konsep diri (self-concept).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada intinya perkembangan fisik atau motoric anak usia dini merupakan dasar untuk perkembangan selanjutnya dan pada aspek-aspek yang lainnya. Perkembangan motoric kasar anak usia dini yang baik memungkinkan anak untuk bisa lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan dapat melakukan pengenalan lingkungan dengan baik tanpa bantuan orang lain. Berbagai hal yang dapat berkontribusi terhadap pengembangan aspek perkembangan motorik kasar anak usia dini, diantaranya menstimulus melalui adaptasi permainan tradisional secara umum. Atau permainan tradisional tertentu yang memang sudah sering dipraktikkan dari generasi ke generasi, seperti permainan tradisional "*majjeka capeng*" (permainan egrang tempurung/batok kelapa). Permainan tradisional ini efektif untuk perkembangan motorik kasar anak usia dini, dan secara umum berkontribusi positif bagi tumbuh kembang anak. Disamping itu, adaptasi permainan tradisional Bugis Makassar "*majjeka capeng*" dapat menggali nilai-nilai

kearifan lokal serta turut dalam pelestarian tradisi kolektif (folklor) yang memang diakui keberadaannya sebagai sumber pengetahuan.

B. Saran

Dalam pengembangan fisik motorik anak dapat dilakukan dengan cara memberikan stimulus pada anak. Stimulasi sangat diperlukan agar perkembangan fisik dan motorik anak dapat lebih optimal. Salah satu stimulasi yang cukup efektif dalam hal ini adalah dengan menggunakan media permainan *majjeka capeng*, yang merupakan salah satu dari ribuan permainan tradisional yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, riset-riset terkait upaya pengembangan fisik motorik anak dapat mengambil fokus pada media pembelajaran atau alat permainan edukatif yang berbasis pada permainan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar dan Arsyad, Ahmad. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini: Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu*. Bandung: Alfabeta.
- Essa, Eva L. (2012). *Introduction to early childhood education, 4th edition*. Belmont: Wadworth Publishing.
- Nugroho, Agung. (2015). *Permainan Tradisional Anak-Anak Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Seni Grafis*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nugroho, Susanto. (2017), *Hakikat dan Signifikansi Permainan*, Surabaya, PPS Ikor UNESA.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Depdikbud
- Rahman, Hibana (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Sit, Masganti. (2008). Perkembangan Moral anak Usia Dini: Sudut Pandang Teori Kognitif, *Tarbiyah Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Volume 15.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas